

# ANALISA KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN JAMES W. FOWLER Tinjauan Psikologi Agama Islam

Elfi Yuliani Rochmah\*

**Abstract:** *Seven stages of development trust established by Fowler is very essential and fundamental in human beings and it is full to simply explain the process of development of trust in human beings. But we need to look also that Fowler also indicate the stage of belief in the existence of meaningfulness in life. In fact 'meaningful' in life will be obtained from an essential truth that every human being that can be obtained in various ways in the pattern of life lived with a foothold in the transcendent. So trust in humans is 'include' in the personality structure which is generally held that based on their religious teachings (faith). Because any man who-he still needed something transcendent power.*

سبع مراحل من الثقة التنموية التي وضعتها فاولر هو ضروري جدا وأساسية في البشر ويكون كامل لشرح ببساطة في عملية التنمية من الثقة في البشر. ولكن يتعين علينا أن ننظر أيضا أن فاولر تشير أيضا إلى مرحلة الاعتقاد في وجود من مغزى في الحياة. ويمكن الحصول عليها في الواقع ذات مغزى في الحياة من الضروري أن الحقيقة كل إنسان التي يمكن الحصول عليها بطرق مختلفة في نمط الحياة التي عاشها مع موطن قدم في متعال. حتى الثقة في البشر تشمل في بنية السمات التي تقام عادة على أساس أن تعاليمهم الدينية (الايمان). لأن الرجل الذي كان ، لا تزال هناك حاجة السلطة شيء متعال

**Kata Kunci:** *Kepercayaan, Psikologi Agama Islam, Manusia*

## PENDAHULUAN

Fowler sebagai ilmuwan dan peneliti psikologis semakin hilang dari panggung ilmiah, sebaliknya sebagai pendeta pastoral dan teolog suara Fowler semakin lantang. Ia terus memperhalus teori ilmiahnya dengan bantuan manual. Dia

---

\*Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

semakin giat dalam membina kelompok umat maupun pribadi. Kini ia menjadi konselor masyarakat umum yang mencari makna eksistensial, yaitu kepercayaan. Gaya konselor baru tersebut didasarkan pada pemahaman baru atas teori empiris perkembangan kepercayaannya dan refleksi teologis praktis yang baru. Yang jelas ialah bahwa sejak tahun 1985 Fowler berupaya mengkontekstualisasikan pemikiran teologis sekitar soal 'panggilan' (vocation) dan 'rahmat' (grace), dan hal itu menunjukkan bahwa Faith Development Theory memasuki suatu tahap ekspansi baru.

Untuk memahami tujuan FDT, perlu terlebih dulu dijelaskan secara rinci 'arti kepercayaan'. Pertama-tama, pengertian tentang kepercayaan menurut fowler agak kompleks karena multidimensionalitasnya. Di sini jelas bahwa Fowler memang tidak menafsirkan kepercayaan secara teologis, yaitu sebagai anugerah Ilahi atau transenden yang diberikan secara cuma-cuma. Fowler membatasi diri pada penelitian tentang kepercayaan sebagai dinamika proses, sebagaimana tampak dalam perjalanan riwayat hidup seorang pribadi atau kelompok. Dalam hal ini Fowler mempelajari kepercayaan menurut dimensi manusia, bukan menurut dimensi Allah. Dengan demikian, ia ingin menghasilkan suatu teori mengenai perkembangan manusia dalam lingkup kepercayaan.

Bagaimanapun harus disadari pula bahwa kepercayaan pada manusia terutama yang beragama seringkali disandarkan pada dimensi sesuai keyakinannya bahkan lebih mendalam (nilai luhur). Apalagi dalam tahap-tahap perkembangan kepercayaan tersebut dikaitkan dengan teologis. Sehingga nilai-nilai teologis turut memberi warna dan kontribusi yang tidak sedikit terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan pada diri manusia.

Dengan demikian, perlu kiranya konsep kepercayaan pada diri manusia tetap disandarkan pada dan dari nilai-nilai teologis. Sebab bagaimanapun juga, secara realitas yang fitri manusia membutuhkan suatu Dzat Yang Maha segala-gala-Nya.

Analisa kritis penulis terhadap teori Fowler tersebut menggunakan pendekatan psikologi agama Islam. Secara psikologis, seseorang yang beragama membutuhkan sosok yang diharapkan mampu melindungi dirinya, suatu sosok yang melindungi dalam menjalani hidup dan setelahnya, serta Dia tempat bergantung. Fakta yang tampak dari seorang yang beragama secara dewasa adalah berusaha konsekwen menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pembahasan dalam makalah ini dimulai dari paparan tahap-tahap kepercayaan James W. Fowler, penilaian kritis dari segi psikologi agama Islam, kesimpulan.

## TAHAP-TAHAP KEPERCAYAAN MENURUT JAMES W. FOWLER

Kepercayaan menurut Fowler adalah kepercayaan yang dinamis. Kepercayaan ini meliputi kenyataan bahwa pribadi menemukan arti atau ditemukan oleh arti itu. Kepercayaan mencakup konstruksi aktif atas keyakinan dan komitmen maupun sikap pasif dalam menerimanya. Kepercayaan mencakup segala ekspresi religius eksplisit dan seluruh pembentukan kepercayaan, dan juga segala cara untuk menemukan dan mengarahkan diri pada koherensi dalam lingkungan yang paling akhir, namun yang tidak bersifat religius.<sup>1</sup>

Untuk dapat memahami kutipan ini secara baik, harus disadari bahwa pandangan Fowler mengenai kepercayaan yang demikian dipupuk oleh dua sumber inspirasi. Pertama, fenomenologi Niebuhr yang mengarahkan perhatian kita pada dinamika kepercayaan manusia yang dibentuk dan dirasakan dalam hubungan tradisi. Di dalam semua hubungan tersebut 'rasa percaya' dan 'setia' diperdalam dan diperkuat dalam upaya bersama untuk mempercayakan dan mengarahkan diri kepada suatu pusat nilai dan kekuasaan yang melampaui kuasa manusia.

Fowler menyebut fenomenologi ini 'konfensional', karena kepercayaan yang diuraikan menurut perspektif suatu kelompok beriman tertentu yang terikat pada tradisi kepercayaan konfensionalnya. Fowler sendiri ingin melampaui partikularitas konfensional apapun dan meneliti kepercayaan manusia sebagai suatu gejala universal dengan suatu pendekatan empiris untuk memperkokoh gagasannya tentang universalitas kepercayaan.

Sumber kedua gagasan Fowler diilhami pula oleh pendapat W. Cantwell Smith, bahwa suatu ikhtisar yang diteliti tentang semua agama besar di dunia, Cantwell menunjukkan bahwa sepanjang sejarahnya bangsa manusia selalu menyadari akan adanya transendensi dan senantiasa mencari kebenaran paling akhir yang dapat mencakup seluruh eksistensi manusia. Tentu saja kepercayaan akan yang transenden selalu diwarnai dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan budaya yang terbatas. Oleh karena itu, semua agama sangat berbeda menurut bentuk ekspresi konkretnya masing-masing.

Namun tidak dapat disangkal bahwa kepercayaan itu sendiri merupakan suatu hal yang universal yang dimiliki bersama oleh semua manusia. Rupanya kepercayaan demikian adalah konstitutif untuk manusia dan merupakan kodratnya. Manusia standar menurutnya adalah manusia yang berkepercayaan.

Berdasarkan kedua sumber ilham tersebut Fowler dapat mengatakan bahwa perkembangan kepercayaan merupakan suatu ciri universal khas manusia, entah

<sup>1</sup>Agus Cremers, *Tahap-tahap Kepercayaan menurut James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995. h. 45

dia sebagai orang yang percaya dan orang yang berkeagamaan atau sebagai orang yang tidak percaya pada apapun. Dari pengertian ini, maka kepercayaan tidak harus dimengerti sebagai kepercayaan religius, tetapi terutama sebagai kepercayaan hidup atau kepercayaan eksistensial.

Bersama Cantwell Smith, Fowler membedakan antara *faith*, *belief*, dan *religion*. Perbedaan ini sangat penting dalam pemikiran Fowler. Menurutnya, *faith* dapat diuraikan secara tepat sebagai sesuatu yang terpisah dari penjelmaan konkret ajaran doktrinal, keyakinan-keyakinan, dan pernyataan kepercayaan (*beliefs*), maupun dari seluruh ekspresinya dalam berbagai upacara dan simbol keagamaan (*religion*). *Belief* merupakan keseluruhan isi keyakinan dan pandangan religius yang diungkapkan dalam sejumlah representasi tertentu dan dianggap benar sebagai ajaran resmi agama yang bersangkutan. *Belief* adalah suatu tindakan pengetahuan yang didasarkan pada suatu tingkat evidensi yang rendah.

*Religion* diartikan sebagai suatu kumpulan tradisi kumulatif, di mana semua pengalaman religius dari masa lampau dipadatkan dan diendapkan ke dalam seluruh sistem bentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga. Religi atau sistem keagamaan merupakan sarana perwujudan 'kepercayaan' yang bersifat tradisional dan terikat erat pada fakta-fakta historis, sosial, ekonomi, dan budaya ekstern. Religi berfungsi juga sebagai sarana penyokong, penyalur, dan acuan bagi segala perasaan dan hubungan kita dengan Yang transenden. Religi yang demikian itu dapat menyalurkan dan mengarahkan seluruh cinta dan keinginan kita untuk berpartisipasi terhadap Yang Ilahi. Namun religi tidak memiliki ciri personal yang merupakan inti dari *faith*.

*Faith* adalah perbuatan percaya pada yang intens, fundamental, dan sangat pribadi di mana kita sendiri secara kreatif percaya akan nilai-nilai yang paling akhir dan akan hal transenden yang ultim, dengan penuh cinta dan kesetiaan. *Faith* dapat dipandang sebagai 'kepercayaan hidup' atau 'kepercayaan eksistensial' yang jauh lebih fundamental dan pribadi daripada *religion* dan *belief*. Bahkan *faith* menjadi sumber dan asal yang memungkinkan serta mendasari *religion* maupun *belief*.

Berdasarkan perbedaan antara *belief*, *religion*, dan *faith* ini, Fowler dapat mengatakan bahwa *faith* memang sering bersifat 'kepercayaan religius', tetapi hal itu tidak selalu dan mutlak. Sehingga Fowler menyebut 'human *faith*' tidak boleh dikacaukan dengan *religious faith* sebagai sifat kodrati umum setiap manusia dan seluruh bangsa manusia.

Secara singkat Fowler mengidentifikasi tahap-tahap kepercayaan sebagai berikut :

1. Tahap I : Kepercayaan awal dan elementer (primal faith) usia 0-2 tahun.

Tahap kepercayaan awal yang elementer ditandai oleh cita rasa yang bersifat praverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar. Kepercayaan eksistensial menyusun gambaran tentang kekuatan akhir yang dapat dipercaya untuk mengatasi rasa takut yang timbul dalam diri anak kecil sebagai akibat dari ancaman peniadaan hidup dan pemisahan dirinya dari para pengasuhnya. Berkat lingkungan pengasuh dan orang lain yang mencerminkannya, secara berangsur-angsur dan vital anak kecil belajar membedakan kebaikan yang dirasakan sebagai hal yang dapat dipercaya, dan kejahatan yang harus dicurigai dan dihindari.

2. Tahap II : Kepercayaan intuitif-proyektif (usia 2-6 tahun).

Pada usia ini, pikiran anak berlangsung dalam ruang imajinasi egosentris yang tertutup. Proses imajinasi dan fantasi sangat kreatif sehingga secara proyektif menciptakan sejumlah gambaran dan perasaan negatif atau positif yang secara mendalam berakar dalam jiwa anak dan bertahan agak lama. Jaringan gambaran dan perasaan ini memiliki dampak kuat dan tetap, secara konstruktif maupun destruktif, terhadap seluruh struktur psikis kepribadian dan pendasaran afektif kognitif kehidupan serta kepercayaan eksistensial anak.

3. Tahap III : Kepercayaan Mitis-Harfiah (usia 6-11 tahun)

Anak memasuki pemikiran operasional konkret. Ia sanggup membedakan antara spekulasi fantasi melulu dan fakta-fakta empiris, maka fantasinya dikendalikan sedemikian rupa agar sikap empirisnya mendapatkan peluang untuk berkembang. Anak mitis harfiah dapat mengoreksi, memutarbalikkan susunan linear rangkaian kejadian untuk menonjolkan alur cerita dengan lebih jelas lagi.

Ciri harfiah, alasannya karena pada tahap ini anak sebagian besar menggunakan simbol dan konsep secara agak konkret dan menurut arti harfiahnya. Konsep dimengerti menurut rujukan konkretnya, disamping ia pun memahami mitos secara harfiah.

4. Tahap IV : Kepercayaan sintetis konvensional (12 tahun-dewasa)

Kepercayaan disebut 'sintesis' karena secara tidak reflektif dan analitis unsur-unsurnya yang beraneka ragam dipersatupadukan menjadi suatu keseluruhan struktur global. Disebut 'konvensional', karena sintesis terhadap berbagai unsur keyakinan religius di satu pihak didapatkan dan diterima dari orang lain sehingga bersifat solider dan konform dengan sistem masyarakat. Pada tahap ini Allah

digambarkan sebagai sahabat karib yang mengenal remaja, mengakui kelebihan dan kekurangan seras mencintainya secara mendalam, agak eksklusif, dan tanpa syarat.

5. Tahap V : Kepercayaan individuatif - reflektif (18-dst)

Suatu yang khas pada tahap ini adalah bahwa orang dewasa muda mengembangkan visi kepercayaannya sebagai hasil refleksi kritis semata-mata. Ketika seluruh sistem keyakinan religius yang tidak diucapkan itu diungkapkan secara eksplisit dan dikaji secara kritis, ia menemukan banyak unsur dari keyakinan, nilai, ajaran, dan mitos, serta cerita konvensional dari agama tradisinya yang tidak dapat diterimanya lagi dengan akal budinya. Kepercayaan pada tahap ini ditandai oleh kesadaran yang tajam akan individualitas dan otonomi. Hanya apa yang dipandanginya 'tepat' dan 'benar'lah yang berlaku baginya.

6. Tahap VI : Kepercayaan konjungtif (40 tahun- dst)

Kepercayaan konjungtif artinya, memperhitungkan segala pertentangan dan paradoks dengan memandangnya sebagai ketegangan polar dan mengintegrasikan semuanya dalam suatu kesatuan ketegangan integral yang lebih tinggi, bersifat dinamik, dan terbuka terus. Dengan kata lain, soal pertentangan, ketegangan, dan paradoks merembes sampai pada inti kepercayaan religius dan iman.

Pada tahap ini, iman untuk pertama kali secara pribadi dan kritis dirasakan sebagai kekuatan eksistensial yang paling besar dan paling penting, jauh melampaui segala daya manusia yang terbatas. Sang pribadi terperangkap dalam sejumlah ketegangan tragis yang tidak dapat diatasi. Penderitaan karena banyaknya pertentangan luar dalam yang tidak teratasi ini, membawa sang 'diri' yang masih terbagi 'menuju tahap ketujuh', yaitu kepercayaan yang mengacu pada universalitas.

7. Tahap VII : Kepercayaan yang mengacu pada universalitas (30 tahun ke atas)

Para universalizer menjadi pembawa dan pewujud suatu komunitas manusia yang baru. Dengan keterlibatan moral yang giat dan tak kenal lelah dan cara hidup yang penuh mati raga, serba disiplin, mereka secara nyata mengaktualisasikan semangat universalitas.

Tahap kepercayaan yang mengacu pada universalitas ini, kondisi eksistensi yang ultim dan mengenai sumber kebenaran, nilai, kekuasaan, dan komitmen tersebut dapat diungkapkan secara memadai dengan suatu simbol. Sehingga melalui cara hidup universalizer 'kerajaan Allah' secara antisipatif kini terwujud

di tengah dunia yang korup ini dalam bentuk berbagai bidang, di mana kebersatuan diciptakan oleh sikap inklusif dan keadilan universal.

## TINJAUAN KRITIS DARI SEGI PSIKOLOGI AGAMA ISLAM

Kiranya definisi yang diberikan Fowler terlalu umum dan luas, dan samar-samar tentang kepercayaan sebagai rasa percaya dan loyalitas yang fundamental. Pengertian luas dan samar-samar tentang kepercayaan tersebut, karena 'substansi' dari 'iman dogmatis sejati' menipis dan sifat transendennya diabaikan. Sebaliknya, kelompok orang yang percaya dengan semangat 'sekuler' dan 'humanistik' cukup puas dengan menganut sebuah tipe kepercayaan, di mana ego sendiri menciptakan makna eksistensial yang ultim dan tak bersyarat itu merujuk pada sesuatu sumber nilai / arti yang transenden. Semua itu karena Fowler tampak kurang dapat membedakan definisi psikologis dan definisi teologis yang sebetulnya berbeda.

Kalau Fowler ingin menjelaskan tahap perkembangan kepercayaan secara psikologis, tidak perlu ia menyentuh pengertian secara religi. Hal ini tentu sangat berbeda. Dalam pentahapannya, Fowler menyentuh kepercayaan religius akan tetapi tidak disandarkan pada yang transenden.

Tahap-tahap perkembangan kepercayaan akan lebih sesuai jika kita padukan dengan tahap kepercayaan transenden. Berangkat dari sini, maka hidup dan kehidupan seseorang akan memiliki arti dan lebih bermakna. Padahal justru inilah sebenarnya tujuan akhir dari sistem kepercayaan yang disusun oleh Fowler, yakni hidup yang bermakna.

Sebagaimana dalam Alqur'an (Q.S.:4:174), yang artinya "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti (kebenaran) yang nyata dari Tuhan kalian, dan telah Kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang benderang (Alqur'an)."<sup>2</sup> Dalil ini diperkuat oleh hadis riwayat Ath-Thabrani yang artinya: "Sesungguhnya keimanan itu benar-benar lusuh (lemah dan rapuh) di dalam diri salah seorang di antara kalian sebagaimana lusuhnya pakaian. Oleh karena itu, hendaklah kalian meminta kepada Allah agar Dia memperbarui keimanan itu di dalam kalbu kalian." (HR.Ath-Thabrani)

Demikian juga pendapat Einstein, yang mensinyalir bahwa keimanan/ kepercayaan itu fitri maka sangat perlu kiranya untuk berproses ke arah keyakinan hakiki, agar keimanan atau kepercayaan seseorang terarah dan terasah sehingga pada gilirannya membawa pada bentuk manusia bermakna.

<sup>2</sup>Depag RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 1989

Dalam kehidupan beragama, seseorang tidak lepas dari berbagai faktor tersebut yang akan mewarnai bagaimana sikap keagamaan seseorang dari masa ke masa. Dan orang tak beragamapun, suatu ketika membutuhkan sesuatu yang transenden dan numinous. Dengan demikian, setiap orang agar lebih bermakna dia membutuhkan Tuhan. Tentu saja sebagian besar fitrah ini lahir dari berbagai faktor sosial, faktor alami, faktor moral, faktor afektif berbagai kebutuhan, serta faktor intelektual dalam agama.<sup>3</sup>

Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah; sebuah potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran yang pada gilirannya melahirkan suatu kepercayaan. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan. Nilai kehidupan yang hakiki, tidak lain berada pada nilai yang sangat luhur tersebut; apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran yang melangit (meng-Ilahi, *divinity*) ataukah dia tersungkur menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan<sup>4</sup>. Sebagaimana ayat berikut :

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (Q.S. As-Sajdah:9)

Ayat di atas memberi isyarat bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan, yaitu sebagai berikut :

1. *Kecerdasan ruhaniah* (spiritual intelligence): kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
2. *Kecerdasan intelektual* : kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, berhitung, menganalisa, dan matematik.
3. *Kecerdasan emosional* (emotional intelligence): kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.
4. *Kecerdasan sosial* : kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk pula interpersonal, intrapersonal skill, dan kemampuan berkomunikasi.
5. *Kecerdasan fisik* (bodily-kinesthetic intelligence) : kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.

<sup>3</sup>R.H.Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995:34

<sup>4</sup>Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002. Hal.23

Seluruh kecerdasan tersebut, harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan diri kepada kemuliaan akhlak. Empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia. Sehingga kepercayaan yang berakar pada kebenaran hakiki melahirkan perdamaian dan kesejahteraan hidup.<sup>5</sup>

Kiranya inilah yang lebih mungkin untuk menunjang konsep Fowler tentang kepercayaan yang konstruktif, yakni kepercayaan yang lahir dari suatu kebenaran hakiki. Hal ini hanya bisa terlahir dari ruhani yang cerdas (kecerdasan ruhaniah). Cerdas secara ruhaniah bisa dibiasakan sejak dini, demikian juga kecerdasan-kecerdasan yang lain kecuali kecerdasan intelektual yang relatif tetap dan kita hanya berusaha untuk mengasahnya.

Harus kita sadari bahwa setiap tingkat perkembangan manusia, semuanya ada proses dan hasil akhir. Demikian juga perkembangan jiwa keagamaan pada masing-masing individu. Perkembangan jiwa keagamaan pada manusia melalui penelitian Ernest Harm, yakni ; the fairy tale stage, the realistic stage, the individual stage.<sup>6</sup>

Dilihat dari perkembangan jiwa keagamaan yang demikian itu, maka perlu stimulasi berupa pendidikan dan latihan terhadap nilai-nilai ajaran agama sejak dini. Tanpa dilandasi oleh stimulasi tersebut terutama dari orang tuanya, jiwa keagamaan yang fitri tersebut besar kemungkinan tidak akan berkembang dengan baik. Dengan memberikan pendidikan dan latihan tentang nilai-nilai keagamaan sejak dini diharapkan anak akan memiliki religius experience (pengalaman keagamaan) untuk mewujudkan religius conciousness (kesadaran beragama) sebelum maupun sesudah masa kanak-kanak berlalu.

Sehubungan dengan perkembangan kepercayaan dari segi keagamaan yang ditemukan oleh Ernest Harm tersebut, perlu adanya stimulasi pendidikan keagamaan sesuai tingkat perkembangan anak. Metode belajar yang diajarkan oleh Nabi Saw. sebagai berikut :<sup>7</sup>

1. *Peniruan*, belajar dapat ditempuh dengan jalan meniru, seperti seseorang meniru perbuatan orang lain atau meniru mengucap kata tertentu. Dengan cara seperti ini seorang anak mempelajari bahasa, perilaku, adat, kebiasaan, akhlak dan ciri-ciri kepribadian orang tuanya.
2. *Trial and error*, yakni melakukan yang bermanfaat sesuai kebutuhan manusia itu sendiri.

<sup>5</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Bandung :Gema Insani Press,2001. hal.49

<sup>6</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta:Raja grafindo Persada,hal.66-67

<sup>7</sup>M.Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari sunnah Nabi*, Jakarta:Hikmah, 2002

3. *Conditioning*, belajar dengan metode ini terjadi jika terdapat stimulus dalam diri manusia yang menyebabkannya memberikan respon tertentu secara alami, kemudian respon alami ini dapat pula ditimbulkan oleh stimulus lain yang netral, yang dilakukan secara berulang.

4. Membiasakan diri berpikir dan bertanya

Manusia belajar dengan cara berpikir, dengan cara ini ia dapat menemukan jalan keluar dari problem yang dihadapinya. Dengan berpikir, ia dapat membandingkan, mengetahui bentuk-bentuk perbedaan atau persamaan, menemukan hubungan-hubungan dan menyimpulkan premis-premis yang ada. Pertanyaan, diskusi dan dialog membantu merangsang proses berpikir dan kecepatan belajar.

Dengan proses belajar yang dialami anak dan dibarengi dengan faktor kematangannya, dalam diri anak terbentuk model-model kepercayaan (sikap percaya) sesuai kepribadian yang dimiliki dan lingkungan yang mewarnainya. Jadi bagaimana pola atau bentuk kepercayaan yang dimiliki anak, umumnya terbentuk dari proses belajar yang dilalui. Kultur lingkungan pendidikan yang religius akan membentuk struktur pribadi yang agamis pula. Sehingga pola kepercayaan yang dimilikinya bernuansa agamis karena di dalamnya ada unsur transenden. Dengan mendasarkan kepercayaannya pada sesuatu yang transenden tersebut hidup seseorang menjadi bermakna.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuh tahap perkembangan kepercayaan yang disusun oleh Fowler tersebut sangat esensial dan fundamental dalam diri manusia dan memang sangat lengkap untuk sekedar menjelaskan proses perkembangan kepercayaan pada diri manusia.

Akan tetapi perlu kita cermati pula bahwa Fowler juga mengindikasikan dari tahap kepercayaannya tersebut adanya suatu kebermaknaan dalam hidup. Padahal 'bermakna' dalam hidup akan diperoleh dari suatu kebenaran yang hakiki yang itu dapat diperoleh setiap manusia dengan berbagai cara dalam pola kehidupan yang dijalani dengan berpijak pada suatu yang transenden.

Jadi kepercayaan pada manusia adalah 'include' dalam struktur kepribadian yang dimiliki yang umumnya didasarkan pada agamanya masing-masing (keyakinannya). Karena manusia siapa-pun dia tetap membutuhkan sesuatu kekuatan yang transenden.

## BIBLIOGRAFI

- Agus Cremers, *Tahap-tahap Kepercayaan menurut James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Depag RI, *Alqur'an Dan Terjemahanryya*, Semarang : Toha Putra, 1989
- Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- R.H.Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Bandung :Gema Insani Press, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja grafindo Persada
- M.Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002